

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah terutama pada sektor pertanian. Hortikultura merupakan salah satu produk pertanian yang memberikan kontribusi besar bagi perekonomian nasional dan memiliki peranan penting terhadap jaminan ketersediaan pangan. Komoditas hortikultura merupakan salah satu produk pertanian yang potensial dan berpeluang untuk dikembangkan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia baik dari produk sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan (Pitaloka 2017).

Saat ini, kesadaran akan gaya hidup sehat dan praktis masyarakat Indonesia semakin meningkat menyebabkan adanya perubahan pola konsumsi yang praktis namun tetap menyehatkan. Masyarakat lebih memilih mengonsumsi produk instan karena tuntutan mobilitas yang tinggi dan adanya keterbatasan waktu. Namun di samping itu, nutrisi dan kesehatan dari suatu produk juga tetap diprioritaskan, dimana konsumen saat ini sudah tersegmentasi dari pola hidup sehat yang mereka jalankan (Nathaniel *et al.* 2018).

Desa Kopeng merupakan salah satu desa vokasi di bidang pertanian organik komoditas hortikultura. Desa Kopeng berada di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, terletak di lereng Gunung Merbabu pada ketinggian 1500-1700 mdpl dengan suhu rata-rata harian 23 °C (BPS Semarang 2018). Kondisi tersebut cocok untuk dilakukannya budi daya komoditas hortikultura. PO Sayur Organik Merbabu merupakan perusahaan yang bergerak di bidang budi daya dan pemasaran beragam jenis sayuran organik. Salah satu komoditas yang dibudidayakan pada PO Sayur Organik Merbabu yaitu bit merah. Klasifikasi bit merah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Klasifikasi bit merah

Klasifikasi bit merah	
Kingdom	<i>Plantae</i>
Subkingdom	<i>Tracheobionta</i>
Super Divisi	<i>Spermatophyta</i>
Divisi	<i>Magnoliophyta</i>
Kelas	<i>Magnoliopsida</i>
Sub Kelas	<i>Hamamelidae</i>
Ordo	<i>Caryophyllales</i>
Famili	<i>Chenopodiaceae</i>
Genus	<i>Beta</i>
Spesies	<i>Beta vulgaris L</i>

Sumber : Sistyaningrum (2017)

Bit merah (*Beta vulgaris L.*) merupakan tanaman dari famili *Chenopodiaceae* yang banyak dibudidayakan di Pulau Jawa. Tanaman ini dapat tumbuh optimal pada suhu antara 18 °C hingga 21 °C dengan pH tanah yang ideal 6-7. Bit sering dikonsumsi untuk dijadikan alternatif pencegahan dan terapi pengobatan berbagai

penyakit karena bit memiliki kandungan gizi yang baik sebagai sumber potensial serat pangan, vitamin, dan mineral. Kandungan gizi pada bit merah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Kandungan gizi bit merah 100 (g)

Nutrisi	Kandungan
Air (g)	87,58
Energi (kkal)	43,00
Protein (g)	1,68
Lemak total (g)	0,17
Karbohidrat (g)	9,56
Total serat (g)	2,80
Kalsium (mg)	16,00
Kalium (mg)	305,00
Zat besi (mg)	0,80
Magnesium (mg)	23,00
Fosfor (mg)	38,00
Natrium (mg)	78,00
Vitamin C (mg)	4,90
Betalain (mg)	128,70
Folat (mg)	80,00

Sumber : USDA (2018)

Tabel 2 menunjukkan bahwa bit merupakan sumber potensial serat pangan, vitamin, dan mineral. Bit mengandung betasianin yaitu pigmen yang bisa digunakan sebagai pewarna makanan (Kemenkes 2013). Selain digunakan sebagai pewarna, betalain yang terdapat pada bit merah memiliki aktivitas biologis salah satunya adalah antioksidan, antiinflamasi, serta antikanker (Georgiev *et al.* 2010). Bit sangat cocok dikonsumsi untuk penderita hipertensi karena kandungan kalium yang dimiliki sangat tinggi, dimana kalium berfungsi untuk menurunkan tekanan darah. Secara umum bit memberikan banyak manfaat bagi kesehatan tubuh diantaranya memperlancar aliran darah, menjaga kesehatan kulit, mengurangi gangguan pencernaan, meningkatkan stamina, serta memperkuat sistem kekebalan tubuh (Lingga 2010). Di Eropa Timur bit ini sudah cukup dikenal dan digunakan untuk pengobatan penyakit leukemia (Andarwulan dan Faradilla 2012).

Proses pascapanen pada PO Sayur Organik Merbabu terdiri dari sortasi, *grading*, pengemasan, dan distribusi. PO Sayur Organik Merbabu mendistribusikan produknya ke beberapa distributor dan supermarket. Terdapat permintaan rutin komoditas bit dari pelanggan tetap PO Sayur Organik Merbabu setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu yaitu sebanyak 70 kg dan selama ini perusahaan mampu memenuhi permintaan pasar tersebut karena PO Sayur Organik Merbabu melakukan panen disesuaikan dengan jumlah permintaan. Bit yang didistribusikan yaitu bit yang lolos sortasi dengan kualitas *grade A* dan *grade B* yang dapat memenuhi standar permintaan pasar.

Bit yang tidak lolos sortasi dan *grading* tidak dapat didistribusikan karena PO Sayur Organik Merbabu hanya berfokus untuk memasarkan produk dengan



kualitas *grade* A dan *grade* B. Hal tersebut menyebabkan adanya bit yang tidak dapat terserap pasar karena tidak ada permintaan. Produk tidak lolos sortasi disebut produk *grade* C yang memiliki karakteristik ukuran diameter 3-6 cm, berat 160-200 g, warna merah, bentuk bulat, berlubang, kulit tidak halus, dan batang lembek. Bit tersebut sebenarnya masih layak untuk dikonsumsi namun agar tidak mengecewakan konsumen, PO Sayur Organik Merbabu tidak menjualnya karena terdapat cacat fisik atau ukuran tidak sesuai dengan standar permintaan pasar. Hasil penimbangan jumlah bit tidak lolos sortasi setiap panen didapatkan jumlah rata-rata bit tidak lolos sortasi yang dihasilkan cukup banyak yaitu sebanyak 7,15 kg per panen.

Selama ini perusahaan belum menangani produk tidak lolos sortasi dengan baik. Bit tidak lolos sortasi yang masih layak konsumsi dibiarkan begitu saja hingga membusuk lalu dibuang dan menjadi limbah perusahaan. Hal ini menjadi sebuah kelemahan bagi perusahaan. Pengolahan produk merupakan salah satu jalan alternatif untuk mengatasi kelemahan yang ada. Pengolahan yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu mengolah bit menjadi minuman serbuk instan herbal. Minuman serbuk instan herbal merupakan minuman berbentuk serbuk yang dibuat dengan bahan-bahan alami, berkhasiat menyegarkan dan menyehatkan badan.

Ide pengembangan bisnis ini juga didukung dengan minat masyarakat terhadap minuman serbuk instan bit yang dibuktikan melalui penyebaran kuesioner di Wilayah Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang sebanyak 100 responden. Hasil dari kuesioner tersebut membuktikan sebanyak 89% atau 89 responden memilih minuman serbuk instan bit sebagai produk olahan bit yang paling diminati dibandingkan dengan *fresh juice* dan selai. Hasil kuesioner juga membuktikan bahwa 90% atau 90 responden menyatakan bersedia untuk membeli minuman serbuk instan bit ini. Hal tersebut didasarkan atas gaya hidup masyarakat yang memiliki pola konsumsi instan dan praktis. Oleh karena itu diharapkan dengan pendirian unit bisnis minuman serbuk instan bit ini mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan meningkatkan nilai tambah untuk komoditas bit tidak lolos sortasi sehingga pendapatan perusahaan dapat meningkat.

1.2 Tujuan

Tujuan penulisan Kajian Pengembangan bisnis ini adalah:

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis pada PO Sayur Organik Merbabu berdasarkan analisis lingkungan eksternal dan internal.
Menyusun perencanaan pengembangan bisnis berupa pendirian unit bisnis minuman serbuk instan bit pada PO Sayur Organik Merbabu berdasarkan aspek non finansial dan aspek finansial.

